

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya. Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dari adanya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB X pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Bahkan secara pedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak anak masih kecil. Sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekadar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.¹

Pembinaan siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan

¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 157-158.

tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik yang diharapkan nantinya sifat-sifat baik itu muncul dengan sendirinya karena terbiasa.²

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya dengan mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran/ 2 SKS, tetapi perlu adanya pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama baik di dalam kelas maupun luar kelas yang nantinya kegiatan pembiasaan tersebut akan berdampak dalam perkembangan suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah.³ Ini merupakan bentuk penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti penerapan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), yaitu ruang tempat belajar pendidikan al-Qur'an yang memiliki karakteristik khas yaitu menanamkan spirit superioritas yang

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm.62.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 59.

sempurna, dalam ucapan, tindakan, dan dalam segala aspek kehidupan.⁴

Belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah satu perbuatan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Sebagaimana salah satu hadist yang menyatakan sabda Rasulullah, yaitu “*Sesungguhnya sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*”⁵ Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.⁶ Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayatnya al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia

⁴Mahmud Muhammad Al-jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 236.

⁵Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 42.

⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 57.

dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁷

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan,⁸ seperti pembiasaan belajar al-Qur'an yang permulaannya yaitu diajarkan dari huruf-huruf hijaiyah yang lepas kemudian bersambung, maka anak akan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁹

⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 65.

⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 139.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.64-65.

Menurut Ikhwan Al-Muslimin tokoh pendidikan Islam, bahwa metode pembiasaan tersebut dapat dijumpai dasarnya baik dalam al-Qur'an maupun praktek yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, karena dipandang efektif dan berdaya guna dapat digunakan sebagai cara untuk menerapkan pendidikan pada anak.¹⁰ Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ٦

“Artinya: “Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” . (QS. Al A'la: 6)”

Penjelasan ayat diatas adalah bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk dibacanya dan ia akan membukakan hati Nabinya dan menguatkan ingatannya. Dengan demikian, setelah mendengarnya satu kali, maka ia tidak akan lupa apa yang telah didengarnya.¹¹

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya seperti dalam ayat 1-5 Surah Al-'Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulangnya sampai hafal. Begitu juga

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 192-193.

¹¹Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) , hlm. 631.

menurut Al-Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan cara-cara, latihan dan pembiasaan, karena cara tersebut akan dapat membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan masuk pada bagian pribadinya.¹²

Pembiasaan perilaku keagamaan pada masa anak-anak sangat kondusif untuk diterapkan, seperti pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai akhlak al-karimah bagi mereka. Sementara itu, dalam masyarakat muslim Indonesia di pedesaan dan perkotaan bisa dengan mudah dijumpai anak-anak dan remaja muslim yang belum mampu membaca al-Qur'an. Padahal al-Qur'an diakui sebagai kitab sucinya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Menurut harian Suara Karya, "anak-anak yang lebih disibukkan dengan sekolahnya serta kegiatan lainnya, sehingga banyak sekali anak-anak muslim lulusan sekolah menengah yang masih buta huruf terhadap al-Qur'an".¹³ Bagi umat islam, ini merupakan persoalan mendasar yang harus segera diatasi.

¹²Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 107.

¹³Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 345-346.

Berdasarkan alur latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat kualitatif lapangan yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEGIATAN TPQ (TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK AL-KARIMAH SISWA DI MI AL-KHOIRIYYAH 1 SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang?
2. Apa problematika yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang serta upaya pemecahannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa di MI Al-Khoiriyah 1 Semarang.

2. Untuk mengetahui apakah problematika yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan kegiatan TPQ dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa di MI Al-Khoiriyyah 1 Semarang serta upaya pemecahannya.

Secara garis besar penelitian ini akan memberikan manfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap keberagaman siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membantu meningkatkan pembiasaan dalam ilmu agama yang diterapkan di sekolah.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan pada sekolah akan pentingnya menerapkan pembiasaan dalam ilmu agama yang dipraktikkan secara langsung pada guru dan peserta didik.
 - b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan alat pendidikan yaitu pembiasaan dalam ilmu agama dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa.